

BAB V

PENUTUP

Di akhir bab ini, penulis akan menguraikan catatan kritis terhadap konsep kebebasan Stirner yang terlalu radikal, karena konsep kebebasan Stirner menolak semua bentuk otoritas yang mengatur individu. Kemudian, penulis juga menguraikan kesimpulan yang sekaligus merangkum sebuah pembahasan dalam bab-bab sebelumnya. Setelah itu, diakhiri dengan saran yang menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan konsep kebebasan Max Stirner.

5.1. Catatan Kritis

Max Stirner menawarkan kritik radikal terhadap negara, hukum, dan moralitas dengan pendekatan egoisme individualis. Ia berpendapat bahwa semua institusi sosial, termasuk demokrasi, hanyalah konstruksi imajiner yang mengekang kebebasan individu. Kebebasan total yang dibayangkan Stirner hanya bisa terwujud dalam bentuk abstrak atau utopis. Karen dalam kehidupan nyata kebebasan individu selalu dibatasi oleh faktor-faktor eksternal seperti kekurangan sumber daya, struktur kekuasaan dan tanggung jawab sosial. Sehingga dalam menerapkan pemikiran Stirner secara praktik cukup sulit. Terlihat bahwa Stirner terlalu optimis terhadap kebebasan individu yang digarapnya, tetapi yang perlu diingat bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya mengisolasi dirinya dari masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesama dalam perjalanan hidup¹²⁷.

¹²⁷ Abraham Guillen, "Anarchist Economics," in *Theories and Practices of Economic Activity within the Political Philosophy of Anarchism* (Spanyol: Kersplebedeb Publishing, 2000), hal. 14.

Ada juga, pemikirannya yang menghadapi tantangan besar dalam praktik. Jika setiap individu hanya bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri tanpa memperhitungkan norma sosial atau hukum, tatanan masyarakat bisa runtuh, dan konflik antar individu menjadi tak terhindarkan. Dengan adanya egoisme Stirner mengabaikan beberapa bentuk hubungan sosial atau organisasi sosial yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dan stabilitas. Selain itu, Stirner tidak memberikan alternatif konkret terhadap sistem pemerintahan yang ia kritik. Ia menolak segala bentuk otoritas tetapi tidak menjelaskan bagaimana individu bisa berinteraksi secara harmonis tanpa adanya aturan atau kesepakatan bersama. Jika setiap individu bertindak murni berdasarkan egoismenya, bagaimana cara menghindari tirani individu yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah? Dalam praktiknya, absennya negara atau aturan bisa menciptakan kondisi di mana individu yang memiliki kekuatan fisik, ekonomi, atau politik lebih besar akan mendominasi yang lain, menghasilkan bentuk penindasan baru yang bahkan lebih brutal dibandingkan negara.

Pemikiran Stirner tampak mengabaikan aspek psikologis dan sosial manusia yang membutuhkan keterikatan, kerja sama, dan identitas kolektif. Manusia tidak hanya makhluk egois, tetapi juga makhluk sosial yang mencari makna dalam hubungan dengan orang lain dan komunitasnya. Ide Stirner tentang kebebasan mutlak mungkin menarik dalam teori, tetapi dalam praktik, individu tetap memerlukan bentuk aturan dan moralitas tertentu agar kehidupan sosial dapat berjalan dengan

harmonis, karena individu bukan entitas yang terisolasi tetapi selalu berhubungan dengan keluarga budaya dan praktik sosial lainnya. Oleh karena itu, meskipun kritik Stirner terhadap negara dan moralitas yang dipaksakan relevan, solusi yang ia tawarkan tampak terlalu ekstrem dan sulit diterapkan dalam realitas kehidupan manusia.

5.2 Kesimpulan

Lahirnya pemikiran Max stirner pertama-tama karena ketidakpuasannya terhadap otoritas tradisional. Pemikiran Hegel yang dominan pada waktu itu berfokus pada ide secara keseluruhan dan Negara dilihatnya sebagai sesuatu yang tertinggi karena dapat mengatur seluruh rangkaian kehidupan manusia. Konsep yang digarap oleh Hegel ini yang kemudian menimbulkan ketidakpuasan terhadap Striner dan kemudian mengkirik sekaligus melahirkan pemikiran berliannya tentang kebebasan individu. Stirner menekankan pentingnya individu di atas kolektivitas. Artinya bahwa Negara secara keseluruhan terlalu mengekang kebebasan individu. Singkatnya keadaan dimana individu tidak terikat oleh apa pun baik itu tujuan eksternal, idiologi atau pun institusi.

Dalam konteks demokrasi di Indonesia, pemikiran Max Stirner memiliki kesamaan dalam situasi demokrasi yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini, konsep Max Stirner tertuju kepada kritik terhadap otoritarianisme dan kekuasaan yang menindas individu. *Presidential threshold* adalah salah satu kasus yang dilihat Stirner sebagai suatu bentuk pengekangan terhadap kebebasan individu.

5.3. Saran

Max Stirner dalam pemikirannya yang penulis pahami bahwa, mengajukan konsep-konsep kebebasan yang sangat radikal dan sangat individualistik. Dalam karyanya yang paling terkenal *The Ego and Its Own*, Stirner menekankan bahwa individu seharusnya tidak terikat pada prinsip-prinsip kolektif atau institusi yang lebih besar, melainkan harus mengutamakan kebebasan dan kepentingan pribadinya. Menurutnya, kebebasan sejati hanya dapat dicapai jika individu mampu mengesampingkan segala bentuk penguasa dalam dirinya, yang termasuk pemikiran konvensional norma moral yang berlaku, bahkan ideologi-ideologi yang dianggap sebagai kebenaran universal.

Stirner mengkritik keras konsep-konsep seperti Negara dan agama yang menurutnya justru menindas kebebasan individu, dan ia menyatakan agar setiap orang bertindak sesuai dengan ego dan kehendaknya sendiri tanpa terbelenggu oleh aturan-aturan eksternal. Dalam pandangan kebebasan bukan hanya hak untuk bertindak tanpa batas, tetapi juga kebebasan untuk menanggalkan segala bentuk ketergantungan pada kekuatan eksternal, sehingga individu dapat mencapai otonomi dan otoritas dirinya sendiri.

Namun dalam kaitan dengan konteks, relevansinya bagi demokrasi di Indonesia yang penulis temukan yakni ada kontribusi dari Max Stirner. Karen berdasarkan latar belakang pemikiran dari para Hegelian kiri yang mendukung

kebebasan dalam bentuk struktur sosial politik. Tetapi Stirner keluar dari kelompok itu Karen atas ketidaksepakatan dan kritiknya terhadap pemikiran para Hegelian kiri lainnya. Karen meskipun kebebasan dalam bentuk Struktur tetap saja ada ketidakadilan yang tersembunyi. Ketidakadilan itu sekarang terealisasi dalam konteks demokrasi di Indonesia, karena banyak rakyat Indonesia yang melihat ketidakadilan yang terjadi, sehingga menurut penulis kebebasan yang dimaksud Stirner yakni, menegakkan kembali hak rakyat dan kebebasan rakyat sebagai pemegang kendali.

Saran penulis agar pembaca tulisannya dengan cermat dan tepat dan mohon agar memberi kritik dan apabila ada yang kurang dan tidak tepat, silakan ditambah dan dikoreksi. Dan diberikan keleluasaan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pemikiran Max Stirner tentang kebebasan. Maka peneliti perlu untuk lebih memahami lagi tentang konsepnya ini, karena ketika direlevansikan dalam konteks demokrasi di Indonesia sangatlah sulit bagi penulis.